

TELAAH STILISTIKA DALAM SYAIR BURUNG PUNGGUK

Elsa Yunata

Abstrak: Penelitian ini merupakan suatu langkah melestarikan karya sastra lama sekaligus memperkenalkan kembali karya sastra lama yang mulai diabaikan oleh generasi muda. Karena dalam karya sastra lama banyak terkandung nasehat-nasehat, pesan dan ajaran moral yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Syair merupakan puisi lama yang amat digemari pada zamannya. Dalam syair juga terdapat nasehat mengenai agama, pendidikan, moral, dan masih banyak pesan-pesan kehidupan yang bisa dijadikan pelajaran bagi generasi muda saat sekarang. Selanjutnya penelitian ini bisa mendorong para peneliti sastra lainnya untuk menggunakan stilistika dalam penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks *Syair Burung Pungguk* yang mentelaah bahasa kiasan dan pilihan kata atau diksi. Bahasa kiasan yang ditelaah meliputi bahasa kiasan perbandingan (semile), bahasa kiasan metafora, dan bahasa kiasan personifikasi, selanjutnya diksi yang dianalisis yaitu diksi konotasi dan diksi denotasi. Metode penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Data yang ditemukan dianalisis dan diinterpretasikan melalui kajian stilistika. Ada pun sumber data penelitian ini adalah sebuah teks syair *Burung Pungguk* yang terdapat dalam Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Lama Indonesia yang diterbitkan oleh Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Selanjutnya dari hasil penelitian ini ditemukan bahasa kiasan perbandingan yang paling dominan dalam Syair *Burung Pungguk*, disusul dengan bahasa kiasan metafora dan bahasa kiasan personifikasi yang terakhir. Pada analisis diksi konotasi dijumpai tiga puluh sembilan bait Syair *Burung Pungguk* dari seratus tiga puluh enam bait syair yang dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan gaya berbahasa yang digunakan pada teks Syair *Burung Pungguk* berkaitan erat dengan nasehat yang terkandung didalam bait syair. Penyampaian nasehat dalam tiap bait syairnya dilakukan dengan diksi dan bahasa yang indah. Selanjutnya nasehat yang terdapat pada teks Syair *Burung Pungguk* ini bisa dijadikan bahan ajar atau upaya pembentukan karakter.

Kata kunci: Stilistika dan Syair Burung Pungguk

PENDAHULUAN

Memahami sebuah karya sastra berarti memahami kehidupan melalui karya sastra, karena sebuah karya sastra baik itu syair, puisi, maupun prosa tidak pernah lahir dari daerah hampa. Syair merupakan bagian dari karya sastra. Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Syair bukanlah kumpulan kata yang asal saja dan tidak memiliki makna. Justru syair hadir membawa makna isi yang khas berhubungan dengan ibarat, sindiran, nasihat, pengajaran, agama, dan juga berisikan sejarah atau dongeng. Selain itu, syair merupakan salah satu usaha menyampaikan kecintaannya dan suasana hati terhadap agama Islam. Pernyataan kecintaan terhadap Tuhan merujuk pada pengalaman dan penghayatan terhadap Tuhan, karena memiliki kecenderungan simbolik untuk mendekati ide-ide ke Tuhanan. Seperti doa, pujian, perenungan diri,

serta hal-hal yang bersifat metafisik dalam kehidupan manusia.

Salah satu sastra lama yang harus dilestarikan adalah syair. Jenis cerita syair itu juga bervariasi minat dan ragam pendengarnya. Cerita jenaka banyak disukai oleh kalangan remaja, sedangkan cerita-cerita mengenai budi pekerti dan keagamaan banyak menarik minat kalangan orang dewasa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamidy (1994:35) berikut ini,

Pemakaian bentuk syair dan hikayat untuk bercerita merupakan jenis bentuk karya sastra yang paling banyak disukai oleh orang Melayu dalam abad ke-19 sampai perempat abad ke-20. Bentuk itu merupakan pembaharuan dari pada bentuk dongeng atau cerita rakyat yang terdahulu yang memakai bentuk prosa. Dalam tradisi sastra tulis di Riau, boleh dikatakan tak ada beda yang tajam antara syair dan hikayat.

Bentuk syair dipakai untuk bercerita dengan rangkaian puisi berupa empat empat baris serta dengan sajak akhir yang sama.

Setiap sastrawan memiliki kemampuan kejiwaan, kemampuan berpikir, berimajinasi, dan mengidentifikasi. Kemampuan setiap sastrawan itu berbeda-beda dari segi kualitas dan intensitasnya, ada yang mulai tumbuh, ada yang sudah berkembang, dan ada pula yang sudah mapan. Karena itu karya sastra yang dihasilkan akan terlihat berbeda nilai tinjauannya dari se gaya. Ada yang lemah, sedang, dan ada pula yang kuat.

Wellek dan Warren (1989:14) mengatakan, “Bahasa adalah bahan baku kesusastraan, seperti tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan bunyi untuk seni musik. Tetapi harus disadari bahwa bahasa bukan bahan mati (seperti batu), melainkan ciptaan manusia, dan mempunyai muatan budaya dan linguistik dari kelompok pemakai bahasa tertentu.” Oleh karena itu, bahasa sangat esensial dalam sebuah karya sastra. Untaian bahasalah yang dapat menampilkan ciri khas seorang penyair. Dengan melihat bahasa yang digunakan penyair kita bisa memberikan gambaran keindividuannya.

Berdasarkan bahasa yang dipakai penyair, dapat dikatakan bahwa gaya yang dihasilkan setiap pengarang dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, pada segi pendidikan, kemampuan berpikir, pengalaman, filsafat hidup, kehidupan agaman dan lain sebagainya. Selanjutnya yang dimaksud dengan gaya pengarang di sini dikaitkan dengan masalah ekspresi pengarang, baik itu dari pilihan kata, kalimat, makna, tema, dan bentuk tulisan yang digunakan pengarang, sehingga setiap pengarang mempunyai ciri tersendiri dalam mengungkapkan karyanya.

Bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Bahasa sastra bukan hanya sekedar bahasa *referential*, yang mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif yang menunjukkan pada nada dan sikap pengarangnya. Bahasa sastra sangat konotatif sifatnya, yang terpenting dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata.

Mengingat keberadaan sastra lama yang masih terabaikan oleh generasi penerus bangsa bahkan terkesan sangat dilupakan dan masih sedikitnya perhatian dan telaah-telaah ilmiah terhadap syair yang dilakukan oleh kalangan peneliti. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang dianut masyarakat pada waktu karya itu diciptakan dan dapat mengungkapkan bahasa kiasan dan pilihan kata atau diksi yang dipakai dalam teks syair *Burung Pungguk*. Untuk itu penulis sangat tertarik melakukan penelitian terhadap syair *Burung Pungguk*. Penelitian ini berjudul “Telaah Stilistika dalam teks *Syair Burung Pungguk*”.

Konsep Sastra

Sastra merupakan suatu karya seni kreatif yang dihasilkan dari curahan perasaan dan pengalaman pengarang dengan menggunakan bahasanya sendiri dan ekspresi sebagai medium utamanya serta senantiasa berpijak pada fenomena yang sering terjadi. Selain itu juga, sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sehubungan dengan hal ini, Semi (1988:8) menjelaskan bahwa sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan suatu media ide, teori, atau sistem berpikir manusia.

Ada beberapa pengertian puisi yang diutarakan oleh pakar sastra di antaranya Arifin (1991:100) berpendapat bahwa puisi adalah hasil sastra yang digubah dengan kata-kata pilihan yang terkait dengan berbagai syarat seperti bait, sajak, irama, dan sebagainya. Jika pengertian puisi itu ditinjau dari segi bentuk batin puisi, Herbert Spencer dalam waluyo (1987:23) mengatakan, “bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.”

Berdasarkan asal syair itu, maka penulisan syair sudah tentu dipengaruhi pula oleh latar belakang kebudayaan dan kepercayaan yang

dianut oleh penulisnya. Sesuai yang dikemukakan oleh Yusuf (1995:284) mengemukakan, “Syair adalah bentuk puisi lama dalam pengaruh Islam, terdiri atas empat baris, tiap barisnya terdiri atas empat kata.”

Menurut Nursisto (2000:17) “Kata syair berasal dari bahasa Arab ‘suur’ yang berarti perasaan”. Dalam artian, bahwa penyair mengungkapkan segala perasaannya dalam kata-kata yang indah dan menarik yang tersusun dalam bait-bait syair. Syair adalah suatu bentuk puisi Melayu tradisional yang sangat populer. Kepopuleran syair sebenarnya berdasarkan pada sifat penciptaanya yang memiliki gaya naratif atau cerita, sama seperti bentuk prosa, yang mana sangat berbeda dengan pantun, seloka, dan gurindam. Istilah syair berawal ketika orang Gujarat berdagang ke Indonesia sambil menyebarkan agama Islam. Kedatangan orang Gujarat juga membawa kebudayaan Arab terutama sastra dan bahasanya.

Stilistika

Stilistika sebenarnya kajian ilmu yang dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa tak terbatas kepada sastra saja. Namun, biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan makna.

Pengertian stilistika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan seorang pengarang atau sastrawan, memiliki ciri khas atau ciri tertentu. Ciri-ciri itu dapat meliputi aspek fonologi, sintaksis, leksikal, dan sarana retorikanya. Selanjutnya semi (1990:14) menjelaskan, “Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan atau membuktikan sejauh mana keberhasilan sastra mengelola bahasa sebagai bagian kreatifitas imajinatif yang bersifat figuratif, simbolik, serta memiliki estetik.”

Menurut Shipley (dalam Ratna, 2009:8) “Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*).” Ditambahkan lagi oleh Natawijaya (1989:1) menjelaskan bahwa, “Stilistika adalah cara tersendiri yang dilakukan penulis dalam menyatakan atau menggambarkan suatu hal dengan mengemukakan bentuk asosiasi, perumpamaan, perbandingan, atau kiasan yang tepat.” Dengan keterangan ini bisa dikatakan bahwa stilistika itu adalah gaya seseorang dalam melahirkan hasil karyanya melalui bahasa.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas bahwa stilistika dapat disimpulkan stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya, kalau di tinjau dari bahasa stilistika mempelajari keindahan berbahasa mencakup berbagai aspek kebahasaan diantaranya bahasa kiasan, majas, citraan, aspek bunyi, diksi dan yang lainnya.

Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan adalah bahasa yang menyempurnakan kata-kata menyempurnakan yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan kata dan arti yang biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Bahasa kiasan ini dipertegas oleh Pradopo (1999:62) mengatakan, “bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.”

Adanya bahasa kiasan membuat syair menjadi lebih menarik perhatian dan menimbulkan kejelasan gambaran angan-angan. Altenberd (dalam Pradopo, 1999:62) mengungkapkan, bahasa kiasan (majas) ada beberapa macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai satu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.”

Tarigan (1985:32) menambahkan, “Bahasa kiasan digunakan penyair untuk menghidupkan lukisan, untuk lebih mengkonkritkan dan lebih mengekspresikan perasaan.” Abrams (dalam Wahyudi, 1990:249) mengatakan bahwa, “Bahasa kiasan adalah suatu penyimpangan dari

bahasa normal baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, yang tujuannya untuk mencapai arti dan efek tertentu.”

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahas kiasan adalah cara yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadian, sehingga karya sastra memiliki ciri-ciri yang personal sehingga menimbulkan efek estetis dalam karyanya.

Pilihan Kata atau Diksi

Melalui kata-kata penyair inggi mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat dan semaksimal seperti yang dialami hatinya. Altenberd dalam Pradopo (1999:54) mengatakan, “untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya.”

Dalam hal pemilihan kata seorang penyair tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi harus juga menimbang-nimbang apakah kata yang dipilih dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Selanjutnya upaya untuk menyatakan keindahan dalam berbahasa yang disampaikan melalui sastra, upaya memilih kata itu terbagi dua yaitu dengan diksi konotasi dan diksi denotasi.

1. Diksi Denotasi

Makna denotasi sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut lain Chaer (2002:64). Dari pendapat ini dapat juga dikatakan bahwa makna denotasi merupakan makna referensial dari suatu referen.

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual. Makna denotasi dan konotasi dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa. kata denotasi lebih menekankan tidak adanya nilai rasa, sedangkan konotasi bernilai rasa kias.

2 Diksi konotasi

Diksi konotatif merupakan pilihan kata yang dipakai penyair di dalam karangannya. Konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa, pikiran, dan perasaan yang dijemput atau dijangkau kata itu ketika didengar atau dibaca. Atmazaki (2006:55).

Arti konotasi dapat mempertegas dan mempertajam tanggapan pembaca terhadap objek yang dilukiskan penyair. Konotasi bisa juga dikatakan dengan makna tambahan. Mengapa diksi konotasi disebut makna tambahan, karena setiap kata yang mengandung konotasi itu biasanya mempunyai arti ganda. Dapat di contohkan seperti ini: 1) *Bunga* edelwis hanya tumbuh di tempat yang tinggi (gunung). 2) Jika *bunga* bank tinggi, orang enggan mengambil kredit bank. Yang menunjukkan contoh konotasi yaitu contoh kedua karena kata “*bunga*” di situ menunjukkan makna ganda.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode deskriptif analisis yang mengacu kepada pendapat Ratna (2006:53), yang mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analisis ini dipilih dengan pertimbangan karena setiap kata, klausa, ataupun kalimat dalam setiap bait yang terindikasi memiliki stilistika, dikutip dan dianalisis maknanya dalam tingkatan deskripsi dan interpretasi.

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Analisis Stilistika Bahasa Kiasan dalam Teks Syair *Burung Pungguk*. Perbandingan (simile)

Bait syair ke-6: Pertama mula Pungguk merindu

Berbunyilah guru mendayu-dayu

Duduk menangis tersedu-sedu

Nasi dimakan seperti empedu

Bait syair di atas pada baris terakhir. *Nasi dimakan seperti empedu* menggunakan kata perbandingan *seperti*. Maksud dari bait syair tersebut adanya kepedihan hati atau suasana yang membuat hati menjadi murung sehingga aktivitas

apa pun yang dilakukannya menjadi tidak bergairah. Dari gambaran bait syair ini dapat diterangkan bahwa Pungguk saat pertama kali mendapatkan atau merasa jatuh cinta kepada seseorang, akan tetapi perasaan cinta itu tidak bisa disampaikan kepada orang yang dicintainya. Sebab cintanya yang tidak kesampaian kepada orang yang diimpikannya akan dijelaskan pada bait-bait syair berikutnya. Penyair sengaja mengambil bahasa perbandingan ini supaya ia lebih mendapatkan nilai estetis dalam karyanya.

Bait syair ke-12: *Seketika Bulan sedang berkurung*

Pungguk terbang segenap lurung

Lalu bertanya segal burung

Pungguk wai tuan apa direnung

Bait syair juga mengandung kata perbandingan. *Seketika bulan sedang berkurung*, kalimat ini dapat dilihat pada baris pertama dalam bait syair ini. Kata *seketika* seolah-olah menggambarkan keadaan atau waktu. Jadi dapat juga diartikan maksud baris syair ini bahwa dalam keadaan Bulan (gadis) sedang bersedih atau saat Bulan mendapat masalah, malah yang merasa lebih menderita ialah Pungguk. Karena ia tidak kuasa melihat kekasihnya menderita. Dari bait syair ini pengarang juga ingin menyampaikan pesan bahwa setiap insan yang benar-benar mencintai kekasihnya, ia akan merasa sakit atau ikut merasa sedih apabila kekasihnya dalam kesulitan. Dari uraian bait syair di atas, karya penyair tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi para penikmat sastranya. Karena kata-kata dan maksud yang ingin disampaikan kepada pembacanya dapat digambarkan dengan jelas dalam karyanya.

Metafora

Berikut analisis bahasa kiasan metafora yang dimulai dari nomor data pertama.

Bait syair ke-1: *Bismillah itu mula dikata*

Limpah rahmat terang cuaca

Berkat muhammad penghulu kita

Ialah penghulu alam pendeta

Bait syair di atas menunjukkan bahasa kiasan metafora yang dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. *Bismillah itu mula dikata, Limpah rahmat terang cuaca. Berkat muhammad penghulu kita. Ialah penghulu alam pendeta*. Bahasa kiasan metafora pada baris pertama berhubungan dengan baris kedua, baris ke tiga dan baris terakhir tersebut yang mempunyai makna bahwa kata bismillah itu dapat membawa keberkahan, memberikan kesejahteraan atau mencerahkan suasana kehidupan. Bait syair ini menjelaskan bahwa setiap muslim dianjurkan untuk membaca bismillah karena ucapan itu berbentuk doa yang bisa melancarkan kegiatan yang dilakukannya. Sekaligus menekankan bahwa Nabi Muhammad ialah pemimpin seluruh alam semesta, baik itu yang berada di langit maupun di bumi. Bait sayair ini memberikan gambaran bahwa karya yang diciptakan pengarangnya tidak hanya indah namun mempunyaikarakter penulisan yang khas.

Bait syair ke-5: *Dari hati terlalu murung*

Dikarang syair seekor burung

Sakitnya hati dendam berkurung

Gila merawan segenap lurung

Selanjutnya bait syair di atas pada baris pertama, baris ke dua, baris ke tiga dan baris ke empat menunjukkan bahasa kiasan metafora. *Dari hati terlalu murung. Dikarang syair seekor burung. Sakitnya hati dendam berkurung. Gila merawan segenap lurung*. Bahasa metafora tersebut dapat diartikan bahwa dendam yang ditahan-tahannya selama ini bisa membuatnya sakit atau lebih parah dari kata sakit itu sendiri. Bait syair ini menceritakan dalam suasana bersedih dia masih mengerjakan karyanya. Kesedihan yang dialami penulis belum diceritakannya pada bait syair ini. Tapi dari bahasa yang dipergunakan penulis kegundahan hati yang dialaminya terlihat amat menyakitkan hatinya.

Bait syair ke-16: *B u k a n n y a m u d a mandi bergempa*

*Tidak kuasa duduk bercinta
Ayuhai kakanda adinda bunuhlah
sahaya
Tidak kuasa mandi berlimbah*

Selanjutnya bait syair di atas terdapat bahasa kiasan metafora pada baris pertama, ke dua, ke tiga dan baris terakhir. *Bukannyamuda mandi bergempa. Tidak kuasa duduk bercinta. Ayuhai kakanda adinda bunuhlah sahaya. Tidak kuasa mandi berlimbah.* Setiap baris dalam bait syair di atas saling berhubungan. Dapat diartikan dari keseluruhan isi dalam bait syair di atas bahwa ia tidak sanggup menerima cobaan atau penderitaan yang dialaminya selama ini. Ia merasa pengorbanan yang dilakukannya tidak ada artinya lagi bagi pujaan hatinya. Hal inilah yang membuatnya Pungguk tidak bersemangat untuk melanjutkan hidupnya. Keinginan untuk mengakhiri hidupnya itu diperkuat dengan kata-kata *bunuhlah* yang tertuang dalam baris ke tiga syair ini.

Bait syair ke-26: *Pungguk terbang dahan beraksa
Di dalam hati rusak binasa
Tubuhnya halus samar berasa
Digoda bulan dari angkasa*

Selanjutnya baris pertama, ke dua, ketiga dan baris terakhir bait syair ini menunjukkan bahasa metafora. *Pungguk terbang dahan beraksa. Di dalam hati rusak binasa. Tubuhnya halus samar berasa. Digoda bulan dari angkasa.* Baris setiap bait syair ini saling berhubungan dan dapat diartikan isi keseluruhan bait syair ini sebagai berikut ia pergi melangkah atau melakukan kegiatan dengan hati yang selalu gundah, dengan kegundahan hatinya itu ia tidak lagi memikirkan badannya sendiri. Sehingga tampaklah kurus badannya seperti tidak terurus. Bait syair ini menggambarkan kepedihan hati Pungguk karena ia merasa diberi harapan oleh Bulan untuk menjadi kekasih hatinya. Akan tetapi Bulan hanya ingin menggonggonya saja tidak ada keseriusan dalam hati Bulan untuk menjadikan Pungguk kekasih hatinya.

Personifikasi

Analisis personifikasi dapat dilihat dibawah ini. Berikut penyajian analisisnya,
Bait syair ke-12: *Seketika Bulan sedang berkurung
Pungguk terbang segenap lurung
Lalu bertanya segal burung
Pungguk wai tuan apa direnung*

Bait syair ini mengandung bahasa kiasan personifikasi yang dapat dilihat pada baris pertama *seketika bulan sedang berkurung.* Kata *bulan* seolah-olah seperti manusia yang sedang berkurung (berdara di dalam rumah). Bait ini dapat dijelaskan bahwa Pungguk tidak tahan melihat Bulan yang hatinya bersedih. Lebih baik ia yang mendapat penderitaan dari pada kekasihnya yang menderita.

Analisis Diksi dalam Teks Syair *Burung Pungguk*

Diksi Konotasi

Dapat dilihat analisis diksi konotasi seperti dibawah ini,

Bait syair ke-1: *Bismillah itu mula dikata
Limpah rahmat terang cuaca
Berkat muhammad penghulu kita
Ialah penghulu alam pendeta*

Bait syair di atas akan menjelaskan makna konotasi pada baris ke dua pada kata *terang cuaca.* Kata *terang cuaca* dipilih penyair untuk menambah nilai estetis karyanya. Kata *terang cuaca* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti; udara baik (tidak mendung, tidak redup); jadi dapat diartikan dalam bait syair ini bahwa dengan membaca bismillah di dalam setiap melakukan aktivitas, baik waktu berjalan, berkumpul dengan kawan-kawan, membuat karya atau apa pun itu kegiatannya. Ia akan selalu mendapat berkah dan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dia akan merasa nyaman, Walau pun dia mendapat masalah atau kendala dalam kehidupannya sehari-hari. Biasanya permasalahan yang dijumpainya di dalam kehidupan itu akan terasa lebih mudah untuk diselesaikannya.

Bait syair ke-5: Dari hati terlalu murung
 Dikarang syair seekor burung
 Sakitnya hati dendam berkurung
 Gila merawan segenap lurung

Dalam bait syair di atas pada baris terakhir terdapat kata *merawan*. Sebelum jauh memaknai bait syair ini kata *merawan* dalam kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pohon tinggi besar, termasuk suku Dipterocarpaceae, kayunya digunakan sebagai bahan bangunan, mebel, kayu lapis, alat olahraga, alat musik, dan sebagainya, kulit kayunya dibuat tali. Maksud dari baris syair ini bahwa Pungguk yang merasa gila karena hasrat, keinginan, atau pun harapannya tidak kesampaian. Dari gambaran bait syair ini dengan susunan dan pengilahan kata-kata penyair karyanya ini mempunyai nilai setetik tersendiri dalam pandangan pembacanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis stilistika yang telah penulis lakukan dalam teks syair *Burung Pungguk*, dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan perbandingan dalam teks syair *Burung Pungguk* menunjukkan hasil penelitian yang paling banyak digunakan penyair dalam karyanya. Hal ini juga dapat diperkuat dengan terdapat tiga puluh lima bahasa kiasan perbandingan yang dipakai penyair dari seratus tiga puluh enam bait syair yang dianalisis. Penyair juga menggambarkan kiasan dalam bentuk makna metaforis, sehingga pembaca dalam menguraikan maksud dari makna yang terkandung dalam setiap bait syairnya diajak untuk merenungkan dan berpikir tentang pesan-pesan atau nasehat yang dibuat penyair. Gambaran makna metaforis yang dibuat penyair memberikan tingkatan kepada bahasa kiasan metafora pada posisi kedua dari analisis stilistika dalam teks syair *Burung Pungguk*, yaitu terdapat dua puluh bahasa kiasan metafora yang diperagakan penyair. Bahasa yang digunakan penyair dalam membuat karyanya merupakan suatu simbol atau bentuk tanda yang mengiaskan suatu hal yang abstrak menjadi hal yang konkret. Bahasa kiasan yang digunakan penyair

sebenarnya digunakan untuk mengganti wujud suatu benda dalam pengiasan maksud tujuan yang ingin dicapainya. Perwujudan personifikasi pada telaah stilistika dalam teks syair *Burung Pungguk* yaitu terdapat dua belas bahasa kiasan personifikasi yang peragakan penyair. Dari hasil analisis diksi konotasi dan denotasi peneliti tidak menemukan adanya diksi denotasi pada teks syair *Burung Pungguk*. Dan diksi konotasi yang dijumpai peneliti sebanyak tiga puluh sembilan bait syair yang diperagakan penyair dari seratus tiga puluh enam bait syair.

Cerita dalam teks syair *Burung Pungguk* disampaikan pengarang melalui bahasa kiasan terutama yang berkaitan dengan pesan-pesan nasehat dalam menjalankan hidup, memberi motivasi hidup dan nasehat-nasehat yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa kiasan dan pilihan kata atau diksi yang dilakukan penyair sehingga bahasa puisi yang penyair buat terlihat berbeda, indah, berkarakter, memiliki maksud dan tujuan yang sesuai dengan gambaran pikirannya, dan menambah nilai estetis terhadap karyanya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka penulis menyarankan

1. Mengkaji puisi lebih dalam lagi. Baik itu mengenai bahasa kiasan maupun pilihan kata atau diksi. Berdasarkan penelitian ini hendaknya dapat membantu pembaca dalam mengetahui keindahan berbahasa yang terdapat dalam syair *Burung Pungguk* maupun puisi yang lain. Dan
2. Untuk di lembaga pendidikan seperti kampus dan sekolah alangkah dikenalkan cara menganalisis puisi melalui stilistika. Sehingga Mahasiswa atau pelajar dapat memahami puisi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra*

- Indonesia. Padang: Angkasa Raya.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19* (terjemahan Hersi Setiawan). Jakarta: INIS.
- Damono, Sapardi Djoko. 1990. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ditjen Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI. Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Lama. Proyeksi Pengembangan Media Kebudayaan
- Gani. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon Analisis*. Jakarta: P2LPTK Derjend. Pendidikan Tinggi Depdikbut.
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- _____. 1994. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hasanudin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak. Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursisto. 2000. *Ikhtiar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa.
- Natawijaya, P. Suparman. 1989. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- . _____. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- _____. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, Ibnu. 1990. *Konstelasi Sastra*. Jakarta: Devisi Hiski Pusat.
- Waluyo, J. Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.